

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSÎR DAN TAFSÎR AL-QUR'ÂN AL- 'AZHÎM

A. Biografi Ibnu Katsîr

1. Nama Lengkap dan Nasab

Nama lengkap beliau adalah Ismail bin Umar bin Katsîr Al-Qurasyi Al-Dimasyqi, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsîr. Beliau lahir pada tahun 701 H (1301 M) di Busra, sebuah wilayah yang termasuk dalam kawasan Syam, yang kini menjadi bagian dari negara Suriah.⁶⁶ Ibnu Katsîr berasal dari suku Quraisy, yang merupakan suku terhormat dalam masyarakat Arab. Kedudukan suku ini memiliki nilai istimewa, karena suku Quraisy juga dikenal sebagai suku Nabi Muhammad SAW. Hal ini mencerminkan keistimewaan nasab Ibnu Katsîr, baik dalam aspek sosial maupun keilmuan.⁶⁷

Ayah beliau, Umar bin Katsîr, adalah seorang ulama dan tokoh terpandang di daerahnya. Namun, Ibnu Katsîr kehilangan ayahnya saat masih kecil, yang membuat beliau dibesarkan oleh keluarganya di lingkungan yang penuh semangat keilmuan. Pada usia muda, beliau pindah ke Damaskus, kota yang pada masa itu menjadi pusat peradaban Islam, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Di sana, beliau

⁶⁶ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

⁶⁷ Ibnu Katsîr, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, ed. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, jilid 14 (Giza: Dar Hajr, 1998), hlm. 178.

mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, serta sejarah Islam.⁶⁸

Ibnu Katsîr merupakan seorang murid dari para ulama besar pada masanya, termasuk Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Hubungan beliau dengan Ibnu Taimiyah sangat erat, sehingga banyak pandangan keilmuan Ibnu Katsîr yang terpengaruh oleh gurunya tersebut. Kecintaan beliau terhadap ilmu terlihat dari ketekunan dan dedikasinya dalam mempelajari, menulis, serta mengajarkan ilmu agama.

Salah satu karya terbesar Ibnu Katsîr adalah kitab tafsirnya, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, yang menjadi salah satu kitab tafsir paling terkenal dan digunakan oleh umat Islam hingga saat ini. Selain itu, beliau juga menulis kitab sejarah berjudul *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, yang merupakan catatan sejarah umat Islam dari awal penciptaan hingga zaman beliau.⁶⁹

2. Riwayat Pendidikan

Ibnu Katsîr memulai pendidikan Islamnya di tanah kelahirannya, Busra, sebuah kota kecil yang berada di kawasan Syam, yang kini menjadi bagian dari Suriah. Sejak kecil, beliau telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap ilmu agama. Di usia muda, Ibnu Katsîr mempelajari dasar-dasar ilmu Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu bahasa Arab. Kehilangan ayahnya pada usia dini tidak menghalangi semangatnya dalam menuntut ilmu. Sebaliknya, peristiwa

⁶⁸ As-Suyuthi, *Thabaqat al-Mufasssin*, ed. Ali Muhammad Umar (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), hlm. 191.

⁶⁹ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsîr*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002),

tersebut menjadi motivasi baginya untuk lebih giat dalam belajar, dengan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat sekitarnya.⁷⁰

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di tanah kelahirannya, Ibnu Katsîr melanjutkan pendidikannya ke Damaskus, yang pada masa itu dikenal sebagai salah satu pusat keilmuan terkemuka di dunia Islam. Kota Damaskus tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya ulama-ulama besar, tetapi juga merupakan kota dengan perpustakaan besar yang menyimpan berbagai manuskrip penting dalam berbagai disiplin ilmu. Kehadiran para ulama terkenal dan tersedianya sumber pengetahuan yang melimpah membuat Damaskus menjadi tempat yang ideal bagi seorang penuntut ilmu seperti Ibnu Katsîr.

Di Damaskus, Ibnu Katsîr belajar di bawah bimbingan sejumlah ulama besar pada zamannya. Salah satu gurunya yang paling berpengaruh adalah Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah, seorang tokoh ulama yang dikenal dengan pemikiran mendalam, pandangan kritis, dan keahliannya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk akidah, fiqh, dan tafsir. Hubungan antara Ibnu Katsîr dan Ibnu Taymiyyah tidak hanya sebatas hubungan guru dan murid, tetapi juga menjadi hubungan intelektual yang sangat mendalam. Pemikiran-pemikiran Ibnu Taymiyyah sangat memengaruhi cara berpikir dan metodologi keilmuan Ibnu Katsîr, khususnya dalam pendekatannya terhadap tafsir Al-Qur'an dan hadis.

Selain belajar dari Ibnu Taymiyyah, Ibnu Katsîr juga menimba ilmu dari banyak ulama lain yang ahli dalam berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan

⁷⁰ Ibnu Rajab al-Hanbali, *Dzail Thabaqat al-Hanabilah*, ed. Abdul Rahman bin Sulaiman al-Uthaimin, jilid 2 (Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 2005), hlm. 398.

sejarah. Beberapa di antara guru-gurunya adalah Al-Mizzi, seorang ahli hadis terkenal yang mengajarkan metode verifikasi hadis yang ketat, serta Adz-Dzahabi, seorang sejarawan dan ulama yang memiliki kontribusi besar dalam historiografi Islam.⁷¹ Pendidikan ini memberikan dasar yang kokoh bagi Ibnu Katsîr dalam menyusun karya-karyanya yang monumental.

Pengalaman belajar Ibnu Katsîr di Damaskus tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter ilmiahnya yang khas. Beliau dikenal sangat teliti dalam menyusun argumen, menggunakan hadis-hadis shahîh sebagai landasan utama, dan mengutamakan penjelasan berdasarkan riwayat sahabat dan tabi'in. Pendekatan ini kemudian menjadi ciri khas dalam karya-karyanya, seperti Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, yang hingga kini diakui sebagai salah satu kitab tafsir yang paling otoritatif dalam dunia Islam. Pendidikan dan interaksi ilmiah yang beliau peroleh di Damaskus tidak hanya membentuk pandangan-pandangan keilmuannya, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap generasi ulama setelahnya.⁷²

3. Karya-karya

Ibnu Katsîr dikenal sebagai seorang ulama besar dengan sejumlah karya monumental yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu Islam. Beberapa karya utama beliau adalah:

⁷¹ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, ed. Bashir Awwad Ma'ruf, jilid 1 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1980), hlm. 216.

⁷² Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsîr al-Qurasyi al-Bashri ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Tahqiq: Sami bin Muhammad Salamah* (Riyadh: Dar Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1420 H/1999 M), Muqaddimah.

a. Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm

Karya ini merupakan karya terbesar Ibnu Katsîr dalam bidang tafsir dan menjadi salah satu referensi utama dalam dunia tafsir Islam. Dalam kitab ini, Ibnu Katsîr memaparkan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang berlandaskan pada hadis-hadis shahîh dan riwayat sahabat. Metodologi tafsir beliau menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an berdasarkan sumber yang terpercaya dan otoritatif, menjadikannya salah satu kitab tafsir yang paling banyak digunakan hingga saat ini.⁷³

b. Al-Bidâyah wa'l-Nihâyah

Kitab ini adalah sebuah karya sejarah yang komprehensif, mencakup perjalanan sejarah umat Islam dari masa penciptaan dunia hingga zaman beliau. Selain memuat sejarah Islam, kitab ini juga mencakup sejarah dunia secara umum, sehingga menjadi referensi penting bagi para peneliti sejarah Islam dan dunia.⁷⁴

c. Al-Sira al-Nabawiyya

Karya ini merupakan sebuah biografi mendalam tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab ini, Ibnu Katsîr menggambarkan secara menyeluruh perjalanan hidup Rasulullah, mulai dari kelahiran hingga wafatnya, dengan menyajikan narasi yang didukung oleh riwayat-riwayat yang shahîh.⁷⁵

⁷³ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridwan Nasir, “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 146-147, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4482/1799>

⁷⁴ Syamsuddin Muhammad bin Abdul Rahman al-Sakhawi, *Al-I'lan bi al-Taubikh li Man Dzamma al-Tarikh* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), hlm. 15.

⁷⁵ Akram Diya' al-Umari, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muhadditsin* (Riyadh: Dar Ishbiliya, 1997), hlm. 183.

d. Al-Tafsir al-Kabir

Ini adalah sebuah karya tafsir yang lebih ringkas dibandingkan Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, namun tetap memberikan penjelasan yang kaya dan mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Karya ini menawarkan sudut pandang tambahan yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap Al-Qur'an.

Karya-karya Ibnu Katsîr tidak hanya berfokus pada tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu Islam lainnya, seperti sejarah, fiqh, dan hadis. Keberhasilan beliau dalam menghasilkan karya-karya tersebut menjadikan namanya tetap hidup sebagai salah satu ulama besar yang berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam.

4. Kontribusi dalam Dunia Keilmuan Islam

Ibnu Katsîr adalah salah satu ulama besar yang memberikan pengaruh mendalam dalam dunia keilmuan Islam, khususnya di bidang tafsir, hadis, dan sejarah. Dalam bidang tafsir, beliau dikenal melalui karya agungnya, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm. Karya ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir Ibnu Katsîr berlandaskan pada penggunaan hadis-hadis shahîh dan riwayat sahabat Nabi Muhammad SAW, sehingga menghasilkan penjelasan yang mendalam, terpercaya, dan relevan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatannya yang mengutamakan sumber otoritatif menjadikan tafsir ini tidak hanya populer di kalangan ulama, tetapi juga di kalangan umat Islam secara umum.⁷⁶

⁷⁶ Nashirudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur''an*, (Yogyakarta:

Di samping keahliannya dalam tafsir, Ibnu Katsîr juga memberikan kontribusi besar dalam bidang ilmu hadis. Beliau sangat menekankan pentingnya keakuratan riwayat dan validitas sanad dalam memahami teks-teks agama. Pendekatan ini terlihat dalam seluruh karya beliau, di mana hadis-hadis shahîh dijadikan sebagai fondasi utama untuk menjelaskan berbagai persoalan, termasuk dalam karya-karya tafsirnya. Selain itu, melalui pengetahuan mendalam tentang periwayatan hadis, Ibnu Katsîr berhasil menyusun narasi-narasi yang terpercaya dalam membahas sejarah umat Islam.

Karya sejarah beliau, *Al-Bidâyah wa'l-Nihâyah*, merupakan salah satu pencapaian terbesarnya di bidang historiografi Islam. Kitab ini tidak hanya mengupas sejarah umat Islam sejak masa awal penciptaan hingga zamannya, tetapi juga menyajikan catatan sejarah dunia secara umum. Pendekatan yang digunakan Ibnu Katsîr dalam kitab ini sangat sistematis, mengutamakan keakuratan berdasarkan sumber-sumber shahîh, baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Oleh karena itu, kitab ini menjadi salah satu referensi penting bagi para peneliti yang ingin memahami perjalanan sejarah umat Islam dan dunia secara lebih mendalam.

Tidak hanya terbatas pada tafsir, hadis, dan sejarah, Ibnu Katsîr juga memperkaya studi keilmuan Islam dengan metode yang sangat sistematis. Beliau selalu mengedepankan analisis yang berbasis pada dalil-dalil shahîh, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun pandangan para sahabat dan tabi'in. Pendekatan ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuan Islam, terutama

dalam memastikan bahwa pengetahuan yang disampaikan tetap berakar pada sumber-sumber yang autentik.

Secara keseluruhan, Ibnu Katsîr telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam. Pendekatan ilmiahnya yang teliti dan komprehensif menjadikan karya-karya beliau tetap relevan hingga saat ini. Melalui karya-karyanya, Ibnu Katsîr tidak hanya membantu umat Islam memahami ajaran agama secara lebih baik, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam di masa-masa berikutnya.

B. Kitab Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Ibnu Katsîr merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat terkenal di dunia Islam karena keunggulannya dalam menggunakan metodologi periwayatan, yang dikenal dengan istilah tafsir bil al-ma'tsur. Dalam menyusun tafsirnya, Ibnu Katsîr sangat mementingkan penggunaan riwayat-riwayat yang otentik sebagai landasan penafsiran. Beliau secara ekstensif mengutip hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, mengumpulkan perkataan para sahabat, dan menukil pendapat para tabi'in sebagai sumber argumentasi dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Keistimewaan tafsir ini juga terletak pada ketelitian Ibnu Katsîr dalam menerapkan ilmu jarh dan ta'dil, yaitu metodologi kritik hadis yang digunakan untuk menilai kualitas periwayatan. Dalam tafsirnya, beliau tidak segan-segan memberikan penilaian terhadap status hadis, baik yang shahîh (kuat) maupun dha'îf (lemah). Pendekatan ini mencerminkan komitmen Ibnu Katsîr terhadap standar

keilmuan yang tinggi dalam menafsirkan Al-Qur'an, sekaligus memberikan pembaca pemahaman yang jelas tentang tingkat keabsahan riwayat-riwayat yang digunakan dalam penafsirannya.⁷⁷

Dalam hal penggunaan Isrâ'iliyyât, Ibnu Katsîr menunjukkan sikap yang sangat hati-hati dan metodologis. Beliau memang memperbolehkan pencantuman riwayat-riwayat Isrâ'iliyyât dalam tafsirnya, namun dengan persyaratan yang sangat ketat. Syarat utama yang ditetapkan adalah riwayat Isrâ'iliyyât tersebut harus memiliki sanad yang shahih dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Lebih lanjut, Ibnu Katsîr menegaskan bahwa riwayat tersebut tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam dan prinsip-prinsip dasar agama. Penggunaan Isrâ'iliyyât dalam tafsir Ibnu Katsîr tidak dimaksudkan sebagai sumber utama penafsiran, melainkan hanya sebagai Istidlal atau bukti pendukung untuk memperkuat penafsiran yang sudah ada. Beliau sangat menekankan bahwa riwayat-riwayat Isrâ'iliyyât tidak boleh dijadikan sebagai sandaran prinsipil dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Sikap ini mencerminkan kehati-hatian Ibnu Katsîr dalam menjaga kemurnian tafsir Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan objektivitasnya dalam memanfaatkan sumber-sumber penafsiran yang berasal dari tradisi keagamaan lain. Metodologi yang diterapkan Ibnu Katsîr dalam menyeleksi riwayat Isrâ'iliyyât ini kemudian menjadi salah satu standar penting dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, khususnya bagi para mufassir yang menggunakan pendekatan bi al-ma'tsur. Hal ini

⁷⁷ Nur Faizin, *Kajian Deskriptif Tafsîr Ibnu Kathîr*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 88

menunjukkan kontribusi signifikan Ibnu Katsîr dalam mengembangkan metodologi tafsir yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁸

Setiap tafsir Al-Qur'an memiliki kekhasan tersendiri dalam metode penafsirannya. Dalam Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, Ibnu Katsîr menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam aspek hukum Islam (*ahkam*) dan fikih. Hal ini terlihat dari cara beliau memberikan penjelasan yang mendalam dan terperinci ketika membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

Dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam, Ibnu Katsîr tidak hanya menyajikan makna tekstual, tetapi juga menguraikan berbagai pandangan ulama fikih dari beragam mazhab. Beliau dengan teliti membandingkan pendapat-pendapat tersebut dan seringkali memberikan preferensi terhadap pendapat yang dianggapnya paling kuat berdasarkan dalil-dalil yang ada. Metode ini mencerminkan kedalaman pengetahuan Ibnu Katsîr dalam bidang fikih dan kemampuannya dalam menganalisis berbagai perspektif hukum Islam.

2. Metodologi Penafsiran

Ibnu Katsîr menerapkan dua metode utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu:

a. Tafsir bi al-Ma'tsur

Metode ini berfokus pada penafsiran yang didasarkan pada sumber-sumber yang shahîh dan terpercaya. Ibnu Katsîr mengutamakan penafsiran yang bersumber langsung dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, serta riwayat para sahabat

⁷⁸ M.H. Thabathaba, *Mengungkap Rahasia Alquran*, penterjemah. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Bandung : Mizan, 1993), h.68.

dan tabi'in. Dalam menggunakan metode ini, beliau sangat teliti dan hanya memilih riwayat yang memiliki tingkat keabsahan tinggi untuk memastikan keakuratan penafsirannya. Prinsip kehati-hatian ini membuat tafsir beliau sangat dihormati dan menjadi rujukan penting dalam ilmu tafsir.⁷⁹

b. Tafsir bi al-Ra'yi

Di samping metode berbasis riwayat, Ibnu Katsîr juga menggunakan akal dan penalaran logis untuk menafsirkan ayat-ayat yang memerlukan pendekatan rasional. Namun, beliau tetap berpegang teguh pada kaidah bahwa penafsiran rasional tidak boleh bertentangan dengan teks Al-Qur'an atau riwayat yang shahîh. Penggunaan metode ini dilakukan secara bijak, hanya ketika riwayat yang shahîh tidak memberikan penjelasan yang memadai.⁸⁰

Ibnu Katsîr memadukan kedua metode ini dengan sangat baik, sehingga menghasilkan penafsiran yang tidak hanya berdasarkan teks Al-Qur'an, tetapi juga memperhatikan konteks sejarah dan latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut. Pendekatan yang sistematis ini memungkinkan pembaca untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang lebih mendalam dan menyeluruh.⁸¹

3. Sumber-Sumber Penafsiran

Dalam menyusun tafsirnya, Ibnu Katsîr menggunakan beberapa sumber utama yang menjadi landasan penjelasannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

⁷⁹ Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar Ibn Katsîr, 2005, hlm. 321

⁸⁰ Ibn Katsîr, Ismail. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Dar al-Taybah, 1999, jilid 1, hlm. 10-12.

⁸¹ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 146-147, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4482/1799>

Sumber-sumber tersebut antara lain:

a. Al-Qur'an itu Sendiri

Ibnu Katsîr sering kali menjelaskan satu ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat lain yang memiliki tema atau konteks serupa. Metode ini dikenal sebagai tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang menunjukkan konsistensi dan saling keterkaitan antara ayat-ayat dalam kitab suci ini.⁸²

b. Hadis Nabi Muhammad SAW

Hadis yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya menjadi sumber utama dalam penafsiran Ibnu Katsîr. Beliau menggunakan hadis-hadis shahîh untuk menjelaskan maksud ayat atau memberikan konteks tambahan terkait sebab turunnya (*asbâb al-nuzûl*) ayat-ayat tertentu.⁸³

c. Riwayat dari Sahabat dan Tabi'in

Ibnu Katsîr mengutip penafsiran yang disampaikan oleh para sahabat Nabi dan tabi'in, karena mereka memiliki kedekatan langsung dengan masa turunnya wahyu. Pengetahuan dan pengalaman mereka dalam memahami ajaran Islam menjadi rujukan penting dalam menafsirkan Al-Qur'an secara akurat.⁸⁴

d. Bahasa Arab

Sebagai bahasa yang digunakan dalam wahyu, bahasa Arab memiliki peranan krusial dalam tafsir Ibnu Katsîr. Beliau sering melakukan analisis linguistik, termasuk memahami struktur kalimat, makna kata, dan penggunaan

⁸² Al-Zarkashi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr, 1994, jilid 2, hlm. 56.

⁸³ Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Silsilat al-Ahadits al-Sahihah. Maktabah al-Ma'arif*, 1985, jilid 4, hlm. 211.

⁸⁴ Ibn Taymiyyah, Ahmad. *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir. Dar al-'Aqidah*, 2010, hlm. 78

istilah tertentu dalam konteks sastra Arab. Pendekatan ini membantu menggali makna yang lebih mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁵

4. Karakteristik dan Corak Penafsiran

Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm karya Ibnu Katsîr memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari tafsir-tafsir lainnya, menjadikannya salah satu karya yang sangat dihormati dalam dunia keilmuan Islam. Karakteristik-karakteristik utama dari tafsir ini antara lain:

a. Bersifat Literalis

Salah satu ciri khas utama dari tafsir Ibnu Katsîr adalah pendekatan literal yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau cenderung berfokus pada makna yang jelas dan eksplisit dari kata-kata dalam teks Al-Qur'an. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsîr tidak banyak mengandalkan tafsiran yang jauh dari makna harfiah, tetapi lebih mengedepankan pemahaman yang langsung dan sesuai dengan teks asli.⁸⁶ Pendekatan ini memberi penekanan pada kesetiaan terhadap kata-kata Al-Qur'an, sehingga tafsir beliau lebih bersifat jernih dan mudah dipahami oleh pembaca.⁸⁷

b. Kontekstual dan Historis

Selain pendekatan literal, Ibnu Katsîr juga sangat memperhatikan konteks sejarah dan sosial saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam banyak kasus, beliau mengaitkan penafsirannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada

⁸⁵ Al-Farra', *Yahya. Ma'ani al-Qur'an. Dar al-Ma'arif*, 1983, jilid 1, hlm. 89.

⁸⁶ Ibn Katsîr, Ismail. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Dar al-Taybah, 1999, jilid 1, hlm. 15-17.

⁸⁷ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 146-147, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4482/1799>

masa turunnya wahyu, serta keadaan masyarakat pada waktu itu.⁸⁸ Pendekatan kontekstual ini memberikan dimensi yang lebih hidup dalam pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, sehingga tafsirnya tidak hanya relevan untuk umat Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW, tetapi juga untuk berbagai situasi yang dapat terjadi di masa-masa berikutnya.⁸⁹

c. Mengutamakan Hadis Shahîh

Ibnu Katsîr sangat mengutamakan penggunaan hadis-hadis shahîh dalam penafsirannya. Beliau sering merujuk pada riwayat-riwayat hadis yang diriwayatkan oleh perawi-perawi yang terpercaya, dan hanya menggunakan hadis yang memenuhi kriteria shahîh yang ketat.⁹⁰ Hal ini memastikan bahwa tafsir beliau tidak hanya berdasarkan pada teks Al-Qur'an, tetapi juga mendapat dukungan dari hadis-hadis yang diakui kebenarannya, sehingga memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai makna ayat-ayat tersebut.⁹¹

d. Sederhana tetapi Mendalam

Salah satu daya tarik dari tafsir Ibnu Katsîr adalah gaya penulisan beliau yang sederhana dan mudah dipahami. Meskipun demikian, tafsir beliau tidak kehilangan kedalaman dan keakuratannya. Ibnu Katsîr mampu menyajikan pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an tanpa harus menggunakan bahasa yang rumit atau terlalu teknis.⁹² Pendekatan ini membuat

⁸⁸ Ibn Taymiyyah, Ahmad. *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*. Dar al-'Aqidah, 2010, hlm. 83.

⁸⁹ Al-Zarkashi, Badruddin. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr, 1994, jilid 2, hlm. 75.

⁹⁰ Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar Ibn Katsîr, 2005, hlm. 327.

⁹¹ Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Silsilat al-Ahadits al-Sahihah*. Maktabah al-Ma'arif, 1985, jilid 5, hlm. 245.

⁹² Ibn Ashur, Muhammad Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dar al-Tunisia, 1984, jilid 1, hlm. 41.

tafsir beliau dapat diakses oleh berbagai kalangan, baik oleh para ulama maupun oleh masyarakat umum yang ingin memahami Al-Qur'an secara lebih baik.⁹³

Secara keseluruhan, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm karya Ibnu Katsîr memiliki corak penafsiran yang unik dan sangat berpengaruh dalam dunia keilmuan Islam. Pendekatan yang digunakan oleh Ibnu Katsîr, yang menggabungkan literalitas teks, konteks sejarah, serta penggunaan hadis shahîh, memberikan pemahaman yang sangat komprehensif dan relevan. Tafsir ini tidak hanya memberikan wawasan mengenai teks Al-Qur'an, tetapi juga mampu menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial dan historis umat Islam pada masa itu, serta membimbing mereka dalam menghadapi tantangan zaman berikutnya.⁹⁴

⁹³ Al-Farra', Yahya. *Ma'ani al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif, 1983, jilid 1, hlm. 98.

⁹⁴ Al-Khudari, Mahmud. *Dirasat fi al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah al-Rushd, 2012, hlm. 134.